

**PENERAPAN *CHROMATIC MEDIANT* DALAM  
KERANGKA *JUST INTONATION* UNTUK  
MENGHADIRKAN NUANSA MIKROTONALITAS  
PADA PADUAN SUARA**



**SKRIPSI**

Oleh:  
**Steven Petra Anugerah**

**NIM 22102660133**

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK  
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**PENERAPAN *CHROMATIC MEDIANT* DALAM  
KERANGKA *JUST INTONATION* UNTUK  
MENGHADIRKAN NUANSA MIKROTONALITAS  
PADA PADUAN SUARA**



**SKRIPSI**

Oleh:  
**Steven Petra Anugerah**

**22102660133**


**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Penciptaan Musik  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul:

**PENERAPAN *CHROMATIC MEDIANT* DALAM KERANGKA *JUST INTONATION* UNTUK MENGHADIRKAN NUANSA MIKROTONALITAS PADA PADUAN SUARA** diajukan oleh Steven Petra Anugerah NIM 22102660133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

  
Dr. Sn. Ovan Bagus Jatmika, M.Sn.  
NUPTK 4035763664130273

Pembimbing II/Anggota

  
Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.  
NUPTK 4451739640130053

Cognate/Anggota

  
Prof. Dr. Djohan, M.Si.  
NUPTK 4549739640130063


Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi  
Penciptaan Musik

  
Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.  
NUPTK 8742754655130112

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul “Penerapan *Chromatic Mediant* untuk Menghadirkan Nuansa Mikrotonalitas dalam Kerangka *Just Intonation* pada Paduan Suara.” adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Steven Petra Anugerah  
22102660133.

## HALAMAN PERSEMBAHAN



***Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk***

Mama, Papa, Mas T, Aurel, dan Teman-teman yang sudah mendukung ketika penulis pusing mengerjakan skripsi.

Tak lupa untuk *The One and Only, My Saviour, Jesus Christ. Love.*

## ABSTRAK

Mikrotonalitas dalam paduan suara umumnya dipahami sebagai konsekuensi dari sistem penalaan atau praktik performa, namun kajian yang menempatkan struktur harmoni sebagai sumber munculnya mikrotonalitas masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menerapkan prinsip *just intonation* dalam komposisi paduan suara serta mengkaji bagaimana progresi *chromatic mediant* dalam kerangka *just intonation* menghadirkan nuansa mikrotonalitas. Penelitian ini berlandaskan pada prinsip *just intonation* yang menempatkan frekuensi nada berdasarkan rasio harmonik sederhana serta konsep *chromatic mediant* yang menjelaskan hubungan antarakor melalui *common tone* dengan karakter harmoni yang kontras. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa mikrotonalitas dapat muncul melalui pengolahan struktur harmoni dan perubahan fungsi nada.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis *Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA). Data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dokumen musikal, serta berbagai sumber yang membahas praktik *just intonation* dalam konteks paduan suara. Analisis difokuskan pada proses penerapan prinsip *just intonation* dalam komposisi dan hubungan antara progresi *chromatic mediant* dengan munculnya nuansa mikrotonalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *just intonation* dalam komposisi diwujudkan melalui pengelolaan bahasa Latin, register yang sesuai dengan *tessitura* penyanyi, harmoni triadik, tekstur homofonik, dan ritme yang sederhana sebagai stimulan komposisional. Progresi *chromatic mediant* dalam kerangka *just intonation* juga menghadirkan nuansa mikrotonalitas melalui perubahan fungsi nada yang menyebabkan perubahan target frekuensi, meskipun notasi nada tetap dipertahankan sebagai *common tone*. Mikrotonalitas dalam karya ini muncul sebagai konsekuensi inheren dari perubahan fungsi nada yang terjadi dalam progresi *chromatic mediant* yang diterapkan dalam kerangka *just intonation*.

**Kata Kunci:** *just intonation*; *chromatic mediant*; mikrotonalitas; paduan suara

## **ABSTRACT**

*Microtonality in choral music is generally understood as a consequence of tuning systems or performance practices; however, studies that identify harmonic structure as the source of microtonality remain relatively limited. This study aims to apply the principles of just intonation in choral composition and to examine how chromatic mediant progressions within the framework of just intonation introduce microtonal nuances. This study is grounded in the principles of just intonation, which positions note frequencies based on simple harmonic ratios, and the concept of the chromatic mediant, which explains the relationship between chords through a common tone with contrasting harmonic characteristics. This study offers the perspective that microtonality can emerge through the manipulation of harmonic structure and changes in note function.*

*This study employs a qualitative method using a case study approach and Interpretive Phenomenological Analysis (IPA). Data were collected through observation, literature review, musical documents, and various sources discussing just intonation practices in the choral context. The analysis focuses on the process of applying just intonation principles in composition and the relationship between chromatic mediant progressions and the emergence of microtonal nuances.*

*The results of the study indicate that the application of just intonation principles in composition is realized through the use of Latin text, registers appropriate to the singers' tessitura, triadic harmony, homophonic texture, and simple rhythms as compositional stimuli. Chromatic mediant progressions within the framework of just intonation also introduce microtonal nuances through changes in pitch function that result in shifts in target frequency, even though the pitch notation is maintained as a common tone. Microtonality in this work emerges as an inherent consequence of the changes in pitch function occurring within the chromatic mediant progressions applied within the framework of just intonation.*

**Keywords:** *just intonation; chromatic mediant; microtonality; choral music*

## DAFTAR ISI

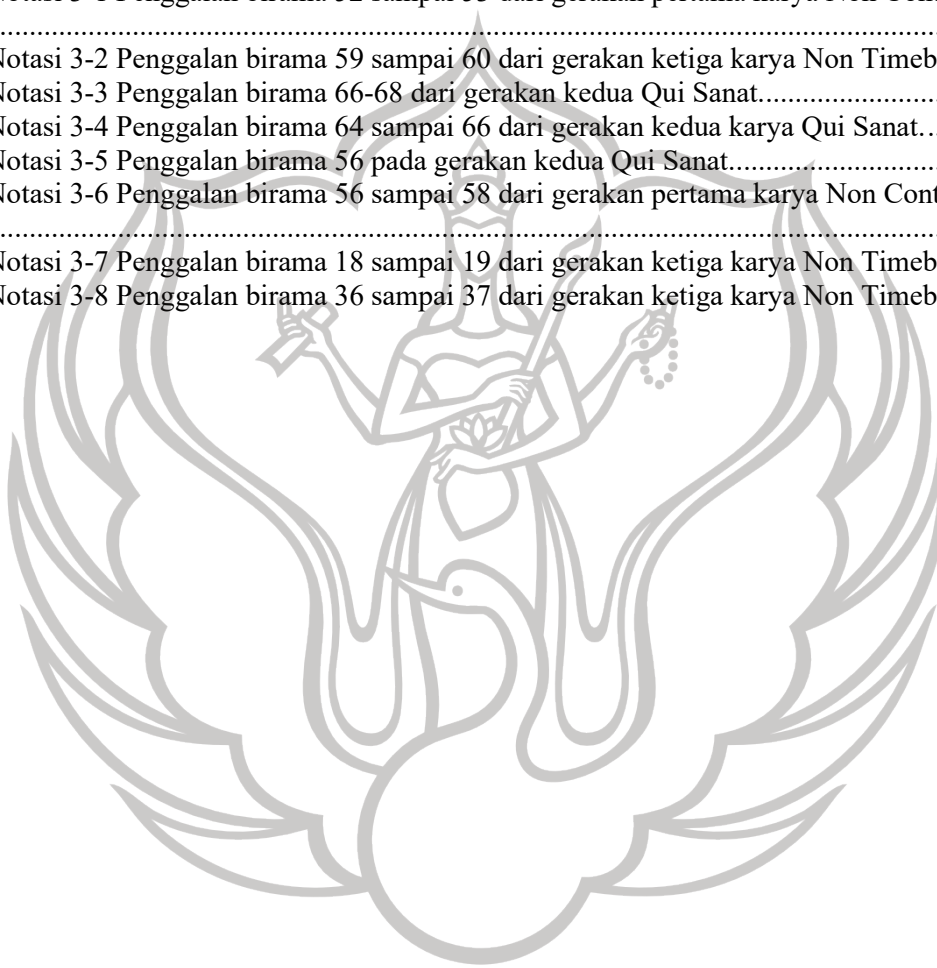
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR NOTASI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pertanyaan Penelitian .....	6
D. Tujuan Penciptaan .....	6
E. Manfaat Penciptaan .....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Landasan Teori .....	17
1. <i>Just Intonation</i> pada Paduan Suara .....	17
2. <i>Chromatic Mediant</i> dan <i>Common Tone</i> menurut Kostka & Payne .....	21
BAB III. METOPEN .....	27
A. Metode Penelitian .....	27
B. Hasil Temuan Data .....	30
1. Potensi <i>just intonation</i> dalam pengalaman dengar .....	30
2. Upaya kehadiran nuansa <i>just intonation</i> dalam konteks musik barat....	33
3. <i>Just intonation</i> dalam konteks paduan suara .....	36
C. Proses Penciptaan .....	39
BAB IV. HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN .....	52
A. Penerapan Prinsip <i>Just Intonation</i> pada Paduan Suara Melalui Struktur Harmoni .....	55

B. Pengaruh <i>Chromatic Mediant</i> terhadap Nuansa Mikrotonal .....	59
BAB V. PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN.....	69



## DAFTAR NOTASI

Notasi 2-1 Penggalan karya resonet in ladudibus. ....	19
Notasi 2-2 Penggalan karya Ruhethal.....	20
Notasi 2-3 Penggalan karya Haya!.....	21
Notasi 2-1 <i>Chromatic Mediant</i> . ....	22
Notasi 2-2 Penggalan karya Ergebung.....	24
Notasi 2-3 Penggalan karya Gia piansi nel dolore.....	25
Notasi 3-1 Penggalan birama 52 sampai 53 dari gerakan pertama karya Non Conteretur. .....	42
Notasi 3-2 Penggalan birama 59 sampai 60 dari gerakan ketiga karya Non Timebimus. 43	
Notasi 3-3 Penggalan birama 66-68 dari gerakan kedua Qui Sanat.....	44
Notasi 3-4 Penggalan birama 64 sampai 66 dari gerakan kedua karya Qui Sanat.....	45
Notasi 3-5 Penggalan birama 56 pada gerakan kedua Qui Sanat.....	46
Notasi 3-6 Penggalan birama 56 sampai 58 dari gerakan pertama karya Non Conteretur. .....	47
Notasi 3-7 Penggalan birama 18 sampai 19 dari gerakan ketiga karya Non Timebimus. 48	
Notasi 3-8 Penggalan birama 36 sampai 37 dari gerakan ketiga karya Non Timebimus. 49	



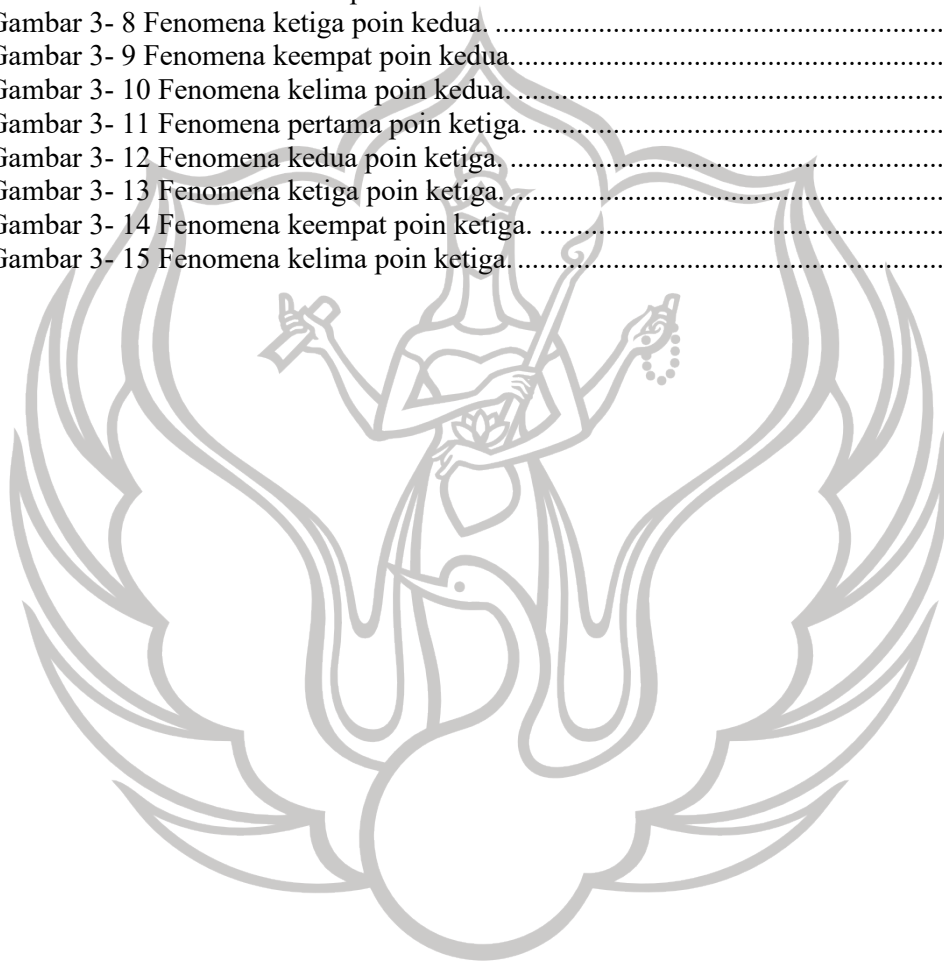
## DAFTAR TABEL

Tabel 3-1 Potensi just intonation dalam pengalaman dengar.....	30
Tabel 3-1 Upaya kehadiran nuansa <i>just intonation</i> dalam konteks musik barat.....	33
Tabel 3-3 Fenomena <i>just intonation</i> pada konteks paduan suara.....	36
Tabel 4-1 Temuan data dan pengaplikasian dalam karya komposisi.....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3- 1 Fenomena pertama poin pertama.....	30
Gambar 3- 2 Fenomena kedua poin pertama.....	31
Gambar 3- 3 Fenomena ketiga poin pertama.....	31
Gambar 3- 4 Fenomena keempat poin pertama.....	31
Gambar 3- 5 Fenomena kelima poin pertama.....	32
Gambar 3- 6 Fenomena pertama poin kedua.....	33
Gambar 3- 7 Fenomena kedua poin kedua.....	34
Gambar 3- 8 Fenomena ketiga poin kedua.....	34
Gambar 3- 9 Fenomena keempat poin kedua.....	34
Gambar 3- 10 Fenomena kelima poin kedua.....	35
Gambar 3- 11 Fenomena pertama poin ketiga.....	36
Gambar 3- 12 Fenomena kedua poin ketiga.....	37
Gambar 3- 13 Fenomena ketiga poin ketiga.....	37
Gambar 3- 14 Fenomena keempat poin ketiga.....	37
Gambar 3- 15 Fenomena kelima poin ketiga.....	38



## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem penalaan dalam musik sejak awal perkembangannya tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan musikal masing-masing. Setiap tradisi musik mengembangkan skema tangga nada atau skala yang berbeda sebagai dasar pengorganisasian tinggi nada. Dalam sejarahnya, sistem diatonik dalam tradisi Barat berkembang berdampingan dengan sistem lain seperti pelog dan slendro dalam gamelan, yang menunjukkan karakter interval dan struktur nada yang berbeda. Keberagaman ini menunjukkan bahwa konsep intonasi bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan hasil konstruksi musikal yang terus berkembang (Kostka & Santa, 2018; Partch, 1974).

Perbedaan sistem penalaan tersebut pada dasarnya dapat ditinjau melalui dua aspek utama, yaitu jumlah nada dalam satu oktaf dan jarak atau interval antar nada. Tangga nada diatonik memiliki tujuh nada dengan pola interval tertentu, sedangkan sistem seperti pelog dan slendro menunjukkan variasi baik dalam jumlah nada maupun distribusi interval yang tidak seragam. Perbedaan ini mencerminkan berbagai cara dalam mengorganisasi bunyi dan membentuk karakter musikal suatu sistem (Lester, 1989).

Selain jumlah dan interval, sistem penalaan juga berkaitan erat dengan pembagian frekuensi yang menjadi dasar akustiknya. Dalam sistem *equal temperament*, satu oktaf dibagi menjadi dua belas bagian yang sama besar, masing-masing berjarak 100 cent. Namun, tidak semua sistem penalaan mengikuti pembagian ini. Beberapa sistem menggunakan interval yang tidak terbagi secara

merata, sehingga menghasilkan perbedaan ukuran interval yang tidak genap 100 cent. Kondisi ini menunjukkan adanya aspek mikrotonal dalam sistem tersebut, karena interval yang digunakan berada di antara pembagian standar *equal temperament* (Gann, 1997; Partch, 1974).

Dengan demikian, sistem penalaan yang tidak menggunakan *equal temperament* secara inheren mengandung unsur mikrotonal, karena intervalnya tidak mengikuti pembagian seragam. Pendekatan seperti *just intonation* menunjukkan bahwa interval dapat dibangun berdasarkan rasio frekuensi alami yang menghasilkan hubungan bunyi yang lebih selaras secara akustik, meskipun tidak sesuai dengan sistem temperamen yang distandarisasi (Johnston, 2010; Zarlino, 1968).

Dalam konteks praktik vokal, khususnya paduan suara, fenomena mikrotonalitas tersebut menjadi semakin signifikan. Mikrotonalitas dalam paduan suara menunjukkan adanya perbedaan antara sistem penalaan *equal temperament* dengan kecenderungan alami suara manusia dalam menyesuaikan tinggi nada. Berbeda dengan instrumen berpenalaan tetap, suara manusia memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan tinggi nada berdasarkan konteks harmoni yang sedang berlangsung. Dalam praktik paduan suara, hubungan antar suara tidak hanya berkaitan dengan stabilitas harmoni secara vertikal, tetapi juga penyesuaian frekuensi yang dipengaruhi oleh fungsi nada di dalam struktur akor. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut dipahami sebagai relasi intonatif antar suara, yaitu hubungan penyesuaian pitch antar part vokal yang terbentuk akibat perubahan fungsi harmonik dalam kerangka *just intonation*. Istilah ini digunakan untuk

menjelaskan bahwa hubungan antar suara pada paduan suara tidak selalu bersifat tetap sebagaimana notasi tertulis, melainkan dapat mengalami perubahan tinggi nada aktual untuk mencapai resonansi dan keseimbangan bunyi yang lebih optimal. Dalam praktiknya, penggunaan instrumen sebagai acuan tidak selalu selaras dengan respons vokal yang cenderung mengikuti rasio frekuensi alami. Sebagaimana dijelaskan oleh J. Murray Barbour, konsep *in tune* dalam praktik vokal lebih berkaitan dengan kedekatan terhadap rasio frekuensi alami dibandingkan kesesuaian dengan sistem *equal temperament* (Barbour, 2004).

Penelitian mengenai mikrotonalitas menunjukkan bahwa topik ini telah dibahas melalui beberapa pendekatan utama. Mikrotonalitas dipahami sebagai pengembangan sistem penalaan di luar *equal temperament* melalui *just intonation* (Doty, 2010), sebagai praktik performa dalam paduan suara yang menekankan penyesuaian intonasi kolektif (Ekholm, 2000; Ternström & Sundberg, 1988), serta sebagai fenomena persepsi dalam pengalaman mendengar. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan mikrotonalitas sebagai akibat dari sistem penalaan atau praktik performa, bukan sebagai bagian dari struktur komposisi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang menempatkan struktur harmoni sebagai stimulus munculnya mikrotonalitas masih relatif terbatas. Padahal, dalam kerangka *just intonation*, perubahan fungsi nada dalam progresi harmoni dapat menghasilkan perubahan rasio frekuensi yang signifikan. Salah satu progresi yang memiliki potensi tersebut adalah *chromatic mediant*, di mana satu nada dapat

memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks akor yang berbeda (Kostka & Santa, 2018).

Fenomena ini juga diperkuat oleh pengalaman empiris penulis dalam praktik bernyanyi. Penulis merasakan adanya ketegangan sonoritas (kualitas bunyi yang terjadi secara ensembel) ketika menyanyikan interval dalam sistem *equal temperament*, yang terdengar kurang resonan secara akustik. Pengalaman tersebut semakin diperjelas melalui partisipasi dalam workshop yang membahas kesadaran terhadap sistem penalaan yang lebih alami, khususnya *just intonation*. Paparan ini menimbulkan perubahan kesadaran dan persepsi terhadap sistem *equal temperament* yang sebelumnya dianggap sebagai standar utama.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa mikrotonalitas dalam paduan suara tidak hanya berasal dari sistem penalaan, tetapi juga dari perubahan fungsi nada dalam progresi harmoni. Dalam *just intonation*, setiap nada memiliki identitas yang ditentukan oleh relasi frekuensinya terhadap nada lain, sehingga perubahan fungsi dalam konteks harmoni akan menghasilkan perbedaan intonasi meskipun nadanya tetap sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Harry Partch dalam *Genesis of a Music*, identitas suatu nada bergantung pada relasinya dalam struktur tonal (Partch, 1974). Dengan demikian, progresi *chromatic mediant* dapat dipahami tidak hanya sebagai hubungan antar akor, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan mikrotonalitas secara inheren dalam komposisi paduan suara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan perspektif baru dalam memahami mikrotonalitas, tidak hanya sebagai fenomena sistem penalaan atau praktik performa, tetapi sebagai bagian dari

strategi komposisi berbasis harmoni. Hingga saat ini, kajian mengenai mikrotonalitas dalam paduan suara masih cenderung berfokus pada aspek intonasi dan persepsi, sehingga potensi hubungan antara progresi harmoni, perubahan rasio frekuensi, dan pembentukan hubungan intonasi antar suara belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teknik komposisi paduan suara, khususnya dalam memanfaatkan progresi *chromatic mediant* sebagai stimulus munculnya mikrotonalitas. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperluas cara pandang terhadap intonasi dalam praktik vokal, dari yang semula berorientasi pada standar *equal temperament* menjadi lebih kontekstual dan berbasis relasi bunyi alami.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa mikrotonalitas dalam paduan suara tidak hanya merupakan konsekuensi dari sistem penalaan atau praktik performa, tetapi juga dapat dihasilkan melalui struktur harmoni dalam komposisi. Penerapan prinsip *just intonation* membuka kemungkinan adanya perbedaan rasio frekuensi yang bergantung pada fungsi atau peran nada dalam suatu konteks musikal. Dalam hal ini, progresi harmoni seperti *chromatic mediant* memiliki potensi untuk memicu perubahan fungsi nada yang berdampak langsung pada perbedaan intonasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengargumentasikan bahwa mikrotonalitas dapat dihadirkan secara inheren melalui pendekatan komposisi berbasis harmoni, bukan semata-mata melalui pengaturan sistem penalaan.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan argumentasi pada rumusan masalah, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip *just intonation* diterapkan dalam komposisi paduan suara melalui pengolahan struktur harmoni?
2. Bagaimana progresi *chromatic mediant* (dalam kerangka *just intonation*) menghadirkan nuansa mikrotonalitas pada komposisi paduan suara?

### D. Tujuan Penciptaan

1. Menerapkan prinsip *just intonation* dalam komposisi paduan suara melalui pengolahan struktur harmoni, sehingga relasi frekuensi antar nada dapat diwujudkan secara kontekstual dalam praktik musikal.
2. Menghadirkan nuansa mikrotonalitas pada komposisi paduan suara melalui penerapan progresi *chromatic mediant* dalam kerangka *just intonation*, sehingga perubahan fungsi nada dapat menghasilkan konsekuensi intonatif secara inheren di dalam struktur harmoni.

### E. Manfaat Penciptaan

#### 1. Manfaat Akademis

- a) Memperkaya kajian komposisi paduan suara melalui penerapan prinsip *just intonation* sebagai pendekatan dalam proses penciptaan karya musik.
- b) Menambah referensi akademik mengenai hubungan antara struktur harmoni, perubahan fungsi nada, dan kemunculan nuansa mikrotonalitas dalam komposisi paduan suara.
- c) Menyediakan contoh penerapan progresi *chromatic mediant* dalam

kerangka *just intonation* yang dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

- d) Mendukung pengembangan kajian teori musik berbasis analisis relasi frekuensi untuk memahami fenomena harmonis secara lebih mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi referensi bagi komponis dalam menerapkan prinsip *just intonation* dan progresi *chromatic mediant* pada proses penciptaan komposisi paduan suara.
- b) Menambah alternatif repertoar paduan suara yang mengeksplorasi warna harmoni, relasi frekuensi, dan nuansa mikrotonalitas dalam konteks musikal.
- c) Membantu praktisi musik dan penyanyi paduan suara memahami implikasi perubahan fungsi harmoni terhadap penyesuaian frekuensi dalam proses latihan maupun pertunjukan.

